

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Pada penelitian ini menemukan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta, serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja. Melalui pembahasan pada keseluruhan bab-bab dalam penelitian ini ditarik kesimpulan berupa;

1. Pola komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta tergolong dalam pola komunikasi primer. Komunikasi antarbudaya yang terjalin antara kedua kelompok mahasiswa yang berbeda budaya tersebut menggunakan simbol dalam penyampaian pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan dan bertemu secara tatap muka. Pola ini membagi simbol tersebut menjadi dua yaitu verbal dan non verbal. Cara verbal yang dipakai dengan menggunakan bahasa, untuk berkomunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jogja dan sebaliknya mampu menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan cara non verbal berupa isyarat anggota tubuh, yaitu gerakan kepala, tangan, hingga senyuman maupun tawa.

Komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja menunjukkan efektifitasnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya

saling pengertian saat melakukan komunikasi. Pada awalnya sangat sulit, namun seiring berjalannya waktu, interaksi keduanya berangsur-angsur membaik sebab adanya keinginan diri dari masing-masing pihak untuk membaaur satu sama lain dikarenakan saling membuka diri.

2. Terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta. Faktor pendukung seperti adanya kebutuhan bersama dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan yang ada di lingkungan kampus. Adanya rasa ingin tahu mengenai budaya lain sehingga mendorong kedua mahasiswa membangun komunikasi. Selain itu, adanya semangat untuk menambah ikatan pertemanan/teman baru di lingkungan kampus.

Sedangkan faktor penghambat antara lain: *Pertama*, adanya perbedaan bahasa dan budaya tersebut, mahasiswa Papua merasakan yang disebut dengan gegar budaya (*culture shock*) dimana perbedaan budaya yang signifikan dari tempat asal mereka dengan tempat dimana mereka berada sekarang. *Kedua*, masih seringnya penggunaan kata-kata daerah yang dipakai saat berlangsungnya komunikasi. *Ketiga*, muncul rasa ketidakpastian dan kecemasan bagi mahasiswa dari dua etnis ketika berkomunikasi. Ketidapastian pun dirasakan karena mahasiswa tidak dapat menebak bagaimana penerimaan sesungguhnya dari teman-teman mereka (mahasiswa etnis Jawa maupun etnis Papua), apakah mereka menyukai maupun menerima mereka atau tidak.

## 5.2. Saran

1. Faktor penghambat dikarenakan adanya perbedaan bahasa dan budaya dapat diatasi dengan adanya keterbukaan atau kemauan untuk membangun kepercayaan satu sama lainnya saat sedang berkomunikasi, sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri dari lawan bicara.
2. Faktor penghambat berupa munculnya ketidakpastian dan kecemasan dari kedua mahasiswa, akan dapat dicegah dengan penggunaan bahasa non verbal seperti gesture tubuh yang lebih memperlihatkan sikap ramah dan persahabatan dalam membangun komunikasi satu dengan lainnya.
3. Faktor-faktor yang mendukung proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta sebaiknya dipertahankan dan dijaga, demi kelancaran hubungan sosial di antara kedua pihak. Hubungan sosial akan menjadi baik jika dibarengi dengan interaksi yang baik. Penulis berharap faktor yang mendukung tersebut dapat dipertahankan, sedangkan faktor yang menghambat dalam berkomunikasi maupun berinteraksi di kampus dapat diubah menjadi faktor yang akan mendukung pola komunikasi antarbudaya di antara mahasiswa Papua dan Jogja yang berada di lingkungan kampus UGM Yogyakarta.